

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tingkat keberhasilan pendidikan salah satunya dilihat dari meningkatnya angka melek huruf warga Indonesia, yaitu dengan membudayakan membaca dan menulis yang dikenal sebagai literasi.<sup>1</sup> Budaya literasi masyarakat Indonesia pada kenyataannya masih sangat rendah. Satria Darma sebagai Ketua Forum Pengembangan Budaya Literasi Indonesia mengatakan, “berdasarkan survei banyak lembaga internasional, budaya literasi masyarakat Indonesia kalah jauh dengan negara lain di dunia”. Studi *Most Littered Nation In the World 2016* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* mengungkapkan bahwa minat baca warga Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara, persis di bawah Thailand dan di atas Bostwana.<sup>2</sup>

Hasil penelitian PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) yang melibatkan siswa SD, Indonesia berada pada posisi 36 dari 40 negara yang dijadikan sampel, Indonesia hanya lebih baik dari Qatar, Kuwait, Maroko, dan Afrika Selatan. Rata-rata skor prestasi literasi membaca siswa kelas IV Indonesia (405) berada signifikan di bawah rata-rata internasional (500).<sup>3</sup>Data statistik UNESCO 2012 yang menyebutkan indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, setiap 1.000 penduduk, hanya satu orang saja yang memiliki minat baca. Angka UNDP juga mengejutkan bahwa tingkat budaya membaca orang dewasa di Indonesia hanya 65,5% saja, sedangkan Malaysia sudah 86,4%. Rendahnya budaya literasi di Indonesia mengakibatkan pendidikan di Indonesia tertinggal dari negara-negara tetangga.<sup>4</sup>

Rendahnya minat baca di kalangan siswa dan masyarakat Indonesia pada umumnya berpengaruh buruk terhadap kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan bangsa Indonesia berada dalam kategori cukup rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Menurut survey *Political and Economic Risk Consultant*

---

<sup>1</sup>Muhsin Kalida dan Moh. Mursyid, *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri* (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2014), 1.

<sup>2</sup>Agung Sasongko, “Rendah Minat Baca Indonesia” 10 Oktober, 2020. [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id)

<sup>3</sup>Gol A Gong dan Agus M. Ikhrum, *Gempa Literasi* ( Jakarta : KPG, 2012), 10.

<sup>4</sup>Rahman Indra, “Memaknai Buku dan Minat Baca di Hari Buku Nasional” 10 Oktober, 2020. [www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com)

(PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia, adapun posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Rendahnya kualitas pendidikan berpengaruh pada rendahnya kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola masa depan dan angka kemiskinan tidak akan cepat teratasi. Kualitas sumber daya manusia Indonesia yang rendah dapat dilihat dari minimnya bangsa Indonesia menghasilkan pelaku-pelaku ekonomi yang memiliki daya saing tinggi.<sup>5</sup>

Hasil penelitian EGRA (*Early Grade Reading Assessment*) tahun 2012 di 7 Provinsi mitra Prioritas, USAID di Indonesia yang melibatkan 4323 siswa kelas 3 juga menunjukkan bukti bahwa hanya 50% siswa dapat membaca. Akan tetapi, dari jumlah tersebut hanya setengahnya yang benar-benar memahami apa yang dibaca.<sup>6</sup> Kondisi minat baca yang rendah di tingkat Sekolah Dasar atau Madrasah Aliyah akan berpengaruh pada tingkat selanjutnya. Oleh karena itu, tingkat Sekolah Dasar harus menjadi perhatian utama.<sup>7</sup> Adapun minat baca menjadi rendah dikarenakan beberapa aspek, diantaranya lingkungan keluarga kurang mendukung terhadap kebiasaan membaca, rendahnya daya beli buku, minimnya jumlah perpustakaan yang memadai, dampak negatif perkembangan media elektronik, dan lain-lain.

Pembahasan budaya literasi di madrasah tidak terlepas dari peran Kepala Madrasah sebagai pemimpin madrasah, dan peran komite madrasah sebagai partner madrasah yang juga ikut merencanakan serta mengawasi terlaksananya program-program madrasah. Kepala madrasah sebagai penggungjawab diharapkan mampu memberikan pandangan serta ide-ide untuk melakukan upaya meningkatkan budaya literasi yang sudah berjalan di madrasah. Seperti menurut pandangan Islam bahwa seorang pemimpin harus melakukan upaya-upaya dalam meningkatkan program-program madrasah seperti budaya literasi dan diharapkan memiliki karakter juga sifat kepemimpinan yang positif seperti yang diajarkan dalam Islam, bahwa pemimpin harus memegang prinsip dasar yang memiliki sifat shiddiq, amanah, tabligh, dan fatonah.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup>Silfia Hanani, *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013), 75-77.

<sup>6</sup>USAID PRIORITAS, *Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah* (Jakarta: World Education, 2015), 32.

<sup>7</sup>Marjohan, *School Healing (Menyembuhkan Problem Sekolah)* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), 152-153.

<sup>8</sup> KH.U. Saefullah, Dr., M,M.Pd, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 165.

Kepala sekolah memiliki posisi sebagai pemimpin tertinggi di sekolah sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan program-program yang ada di madrasah.<sup>9</sup> Menurut Henry Mintzberg, peran kerja manajer (*manager's work roles*) merujuk pada tindakan dan perilaku yang diharapkan dari seorang manajer. Mintzberg menggagas peran dasar manajerial yang dapat dikelompokkan menjadi tiga divisi: peran hubungan antar pribadi (*interpersonal roles*), peran penyambung informasi (*informational roles*), dan peran pembuat keputusan (*decision making roles*).<sup>10</sup>

Komite madrasah merupakan lembaga yang dibentuk untuk meningkatkan mutu pelayanan pendidikan dengan ,memberikan pertimbangan, arahan. Dukungan tenaga, sarana prasarana, serta pengawasan terhadap berjalannya program-program pendidikan seperti budaya literasi. Sebagian dari orang tua/wali murid yang merupakan bagian dari komite madraah, beranggapan bahwa semua yang berhubungan dengan pendidikan maka menjadi tanggungjawab madrasah dan pemerintah. Padahal sesungguhnya seperti program madrasah yaitu budaya literasi bisa dimulai dari lingkungan keluarga di rumah, seperti pembiasaan membaca bisa dicontohkan oleh para orang tua/wali murid di rumah baik buku fiksi maupun non fiksi. Adapun komite madrasah memiliki peran penting dalam sistem pendidikan yaitu sebagai badan pemberi pertimbangan , badan pendukung, badan pengontrol serta badan mediator pelaksanaan budaya literasi di madrasah serta program-program lain yang sudah ditetapkan di madrasah.

Hal yang menarik untuk diteliti disini adalah optimalisasi peran kepala madraah dan komite madrasah dalam meningkatkan budaya literasi di MI Assalam Cepu Kabupaten Blora dimana beberapa tahun ini budaya literasi di madrasah ini mengalami penurunan, tidak lagi berjalan seperti tahun-tahun awal dimulainya budaya literasi di madrasah ini.

Salah satu Madrasah di Blora yang menerapkan budaya literasi adalah MI Assalam Cepu. MI Assalam cepu merupakan salah satu MI unggulan dibawah nuangan LP Ma'arif NU Cabang Blora yang berada ditengah kota Cepu yang eksistensinya mendapat kepercayaan masyarakat baik secara kualitas maupun kuantitas. Adapun budaya membaca yang diterapkan di MI Assalam Cepu

---

<sup>9</sup>Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan: Teori, Kebijakan, dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2015), 306.

<sup>10</sup>Henry Mintzberg, "Managerial Work: Analysis from Observation", *Management Science* 18, no. 2 (1971) :103.

diantaranya, budaya membaca buku non pelajaran setiap hari pada jam ke-0 selama 15 menit, Siswa wajib untuk mengunjungi perpustakaan dan wajib meminjam buku minimal setiap seminggu sekali, dan wajib juga mengembalikan buku ke perpustakaan, memberdayakan mading setiap kelas, membuat dinding motivasi disetiap kelas. Budaya literasi di MI Assalam sudah berjalan dari mulai tahun 2016 hingga sekarang. Namun, budaya literasi di MI Assalam mengalami penurunan mulai ditahun 2019 sampai saat ini<sup>11</sup>. Frekuensi kunjungan ke perpustakaan Madrasah oleh para siswa mengalami penurunan. Hal itu diakibatkan karena ketersediaan buku fiksi maupun non fiksi diperpustakaan maupun sudut baca di tiap-tiap kelas kurang menarik dan update. Buku yang disediakan tidak bisa memenuhi jumlah peserta didik yang setiap kelasnya adalah paralel sehingga kuantitasnya berjumlah 601 siswa. Selain itu, ruang di perpustakaan yang kurang nyaman dengan kuantitas siswa yang begitu banyaknya sehingga membuat para siswa menjadi kurang antusias untuk berkunjung dan membaca di ruang perpustakaan.<sup>12</sup> Meskipun budaya literasi di MI Assalam saat ini banyak terjadi permasalahan, namun budaya literasi di MI Assalam tetap dijalankan dan dilanjutkan agar literasi siswa tetap terjaga dan dapat meningkat kembali.<sup>13</sup>

Budaya literasi di madrasah dapat berjalan lebih optimal ditentukan oleh faktor sarana prasaran yang berakaitan dengan literasi, buku-buku yang *up to date*, memperbaiki penampilan perpustakaan sehingga membuat para siswa lebih tertarik untuk selalu mengunjungi perpustakaan, menciptakan lingkungan yang literat, dan mengembangkan model pembelajaran membaca yang menyenangkan, bervariasi dan mendidik, serta faktor lain adalah peran dari kepala madrasah dan komite madrasah dalam meningkatkan budaya literasi di madrasah. Maka dari itu, agar masalah-masalah budaya literasi dapat teratasi dengan baik dan budaya literasi di madrasah khususnya di MI Assalam Cepu Kabupaten Blora dapat berjalan lebih optimal maka peran dari kepala madrasah dan komite madrasah harus lebih dioptimalkan guna untuk meningkatkan kembali budaya literasi di madrasah.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa berjalannya

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ibu Susmiati, S. Pd.I, Kepala MI Assalam Cepu, Cepu, Kabupaten Blora, 24 Desember 2021, pukul 09.00 WIB

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ibu Tanty Nuraisyah, S. Pd, Pustakawan MI Assalam Cepu, Cepu, Kabupaten Blora, 24 Desember 2021, pukul 10.30 WIB

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ibu Susmiyati, S. Pd.I, Kepala MI Assalam Cepu, Cepu, Kabupaten Blora, 24 Desember 2021, pukul 09.00 WIB

budaya literasi di madrasah tidak bisa terlepas dari peran kepala madrasah sebagai pemimpin didukung dengan peran komite madrasah sebagai partner madrasah yang juga ikut merencanakan serta mengawasi terlaksananya budaya literasi di madrasah. Maka dari itu, dalam memecahkan masalah-masalah budaya literasi yang mengakibatkan budaya literasi di suatu madrasah mengalami penurunan maka peran dari keduanya baik kepala madrasah dan komite madrasah harus lebih di optimalkan kembali agar masalah-masalah tersebut dapat teratasi dengan baik serta budaya literasi di madrasah dapat kembali berjalan lebih optimal, efektif dan efisien dan pada akhirnya minat baca dan tulis peserta didik dapat meningkat kembali.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk mengambil untuk melakukan penelitian tentang **“OPTIMALISASI PERAN KEPALA MADRASAH DAN KOMITE MADRASAH DALAM MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI DI MI ASSALAM CEPU KABUPATEN BLORA”**.

#### **B. Batasan Masalah**

Pembatasan dalam suatu masalah dapat digunakan untuk menghindari dari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah yang akan dibahas. Hal itu bertujuan supaya penelitian lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan, sehingga tujuan dari penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : Ruang lingkup hanya meliputi informasi seputar peran kepala Madrasah dan peran komite sekolah dalam upaya meningkatkan program-program Madrasah khususnya budaya literasi. Adapun informasi yang akan disajikan yaitu peran kepala Madrasah dalam meningkatkan budaya literasi, peran komite madrasah dalam meningkatkan budaya literasi.

#### **C. Rumusan Masalah**

Permasalahan merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pernyataan-pernyataan apa saja yang ingin kita carikan jawabannya.<sup>14</sup> Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan dijawab adalah :

1. Bagaimana peran kepala Madrasah dalam budaya literasi di MI Assalam Cepu Kabupaten Blora?
2. Bagaimana peran komite madrasah dalam budaya literasi di MI Assalam Cepu Kabupaten Blora?

---

<sup>14</sup> Jujun S. Suria Sumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993), 312



3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kepala madrasah dan komite madrasah dalam meningkatkan budaya literasi di MI Assalam Cepu Kabupaten Blora?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran kepala madrasah dalam budaya literasi di MI Assalam Cepu Kabupaten Blora.
2. Untuk mengetahui peran komite madrasah dalam budaya literasi di MI Assalam Cepu Kabupaten Blora.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kepala madrasah dan komite madrasah dalam meningkatkan budaya literasi di MI Assalam Cepu Kabupaten Blora

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah wawasan dalam ilmu manajemen pendidikan islam khususnya tentang peran kepala Madrasah dan komite sekolah dalam upaya meningkatkan budaya literasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk ilmu pengelolaan serta pengembangan budaya literasi Madrasah khususnya di MI Assalam Cepu.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya :

- a. Bagi Madrasah, dapat memberikan informasi dan pertimbangan dalam pengembangan implementasi budaya literasi di Madrasah.
- b. Bagi Kepala Madrasah selaku manajer pendidikan di Madrasah dapat memberikan sumbangan pemikiran atau masukan akan pentingnya meningkatkan program-program Madrasah khususnya budaya literasi.
- c. Bagi Komite Madrasah, dapat memberikan informasi tentang pentingnya peran komite sekolah sebagai pemberi pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan program Madrasah khususnya budaya literasi
- d. Bagi peneliti, diharapkan dapat memicu untuk meningkatkan pengetahuan serta memberikan

pemahaman yang jelas terhadap budaya literasi Madrasah.

#### **F. Sistematika Penulis**

Untuk mendapatkan gambaran yang bersifat utuh dan menyeluruh, agar masalah yang diteliti dapat dianalisa secara tajam, serta adanya keterkaitan antara bab satu dengan yang lainnya, maka penulisan tesis ini akan disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab pertama, merupakan pendahuluan, yang terdiri dari judul, latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan kajian teori yang memuat sejumlah kajian teori yang sesuai dengan tema penulisan tentang “ Optimalisasi Peran Kepala Madrasah dan Komite Madrasah Dalam Meningkatkan Budaya Literasi di MI Assalam Cepu, diantaranya gambaran budaya literasi, peran kepala madrasah, dan peran komite madrasah.

Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian yang memuat tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab keempat, berisi tentang hasil penelitian. Pada bab ini memuat gambaran obyek penelitian dan laporan hasil penelitian

Bab kelima, berisi tentang pembahasan. Pada bab ini memuat pembahasan penelitian yang dikaitkan dengan kerangka teori dan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

Bab kelima, penutup, merupakan bagian akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.